

MODUL – 4 PROSES DEMOGRAFIS: KONSEP DAN UKURAN MIGRASI

Proses Demografis: Konsep dan Ukuran Migrasi



FEB

Lembaga
Demografi

Tim Penyusun:

Omas Bulan Samosir, Ph.D

Rihlah Romdoniah, S.E.

Israul Hasanah, S.E.

Kontributor:

Dr. Wendy Hartanto, MA

Achmad Sopian, M.Pd

Retnoningsih Suharno, S.Pd

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya Modul Konsep dan Ukuran Fertilitas telah tersusun. Sehingga Modul **“Proses Demografis: Konsep dan Ukuran Migrasi”** dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman peserta yang tergabung dalam Diklat Teknis Dasar-Dasar Demografi bagi ASN BKKBN, PLKB/PKB, Mitra kerja, maupun Motivator.

Dengan adanya misi BKKBN dalam mewujudkan pembangunan yang berwawasan kependudukan maka semua pegawai BKKBN baik di pusat dan daerah harus memiliki pengetahuan tentang dasar-dasar demografi.

Modul ini disusun atas kerjasama antara Pusdiklat Kependudukan dan KB, BKKBN RI dengan Lembaga Demografi FEB UI. Modul ini masih perlu dikembangkan oleh masing-masing pengguna dan ditindak lanjuti melalui praktek langsung di lapangan dalam memenuhi kebutuhan operasional serta dari sumber kepustakaan. Saran dari berbagai pihak untuk menyempurnakan bahan ajar sangatlah kami harapkan.

Akhirnya kami mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu tersusunnya modul ini. Semoga modul ini dapat memberikan manfaat kepada setiap peserta ajar dan pembacanya.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Deskripsi Singkat.....	3
C. Manfaat Modul bagi Peserta.....	3
D. Tujuan Pembelajaran	4
E. Materi Pokok dan Sub Materi Pokok.....	4
F. Petunjuk Belajar	5
BAB II PENGUKURAN MIGRASI	7
A. Konsep dan definisi migrasi.....	7
B. Sumber data migrasi	15
C. Ukuran migrasi	19
D. Latihan	25
E. Rangkuman.....	27
F. Evaluasi.....	27
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	31
BAB III ANALISIS MIGRASI.....	32
A. Tingkat dan tren migrasi.....	32
B. Pola dan perbedaan migrasi.....	35
C. Transmigrasi di Indonesia.....	52
D. Determinan migrasi.....	55
E. Latihan	64

F. Rangkuman.....	64
G. Evaluasi.....	65
H. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	69
BAB IV PENUTUP	71
A. Rangkuman.....	71
B. Evaluasi.....	72
DAFTAR PUSTAKA.....	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Migrasi (perpindahan) adalah komponen utama pertumbuhan penduduk yang dapat mengurangi atau menambah jumlah penduduk. Jika migrasi keluar dari suatu wilayah lebih besar daripada migrasi masuk ke suatu wilayah maka migrasi akan mengurangi jumlah penduduk. Sebaliknya, jika migrasi keluar dari suatu wilayah lebih kecil daripada migrasi masuk ke suatu wilayah maka migrasi akan menambah jumlah penduduk.

Migrasi mempengaruhi dan dipengaruhi oleh pencapaian pembangunan. Pencapaian pembangunan yang lebih baik di suatu wilayah akan menarik penduduk untuk mendatangi wilayah tersebut. Sementara itu, ketertinggalan dalam pembangunan di suatu wilayah akan mendorong penduduk untuk keluar dari wilayah tersebut.

Oleh karena itu, pengelolaan migrasi merupakan suatu kebijakan pembangunan yang penting untuk meningkatkan pencapaian pembangunan. Pemahaman yang tepat mengenai

migrasi merupakan salah satu faktor kunci untuk penyusunan kebijakan dan pengambilan keputusan terkait migrasi.

Analisis migrasi bermanfaat untuk sebagai berikut.

- (i) Analisis status demografi saat ini dari suatu populasi serta konsekuensinya pada pertumbuhan penduduk.
- (ii) Memenuhi kebutuhan administrasi kependudukan dan penelitian bagi institusi perpindahan penduduk dalam hubungannya dengan pembangunan, pelaksanaan, dan evaluasi program-program pengarahannya mobilitas penduduk.
- (iii) Penentuan aksi dan kebijakan administratif dalam hubungannya dengan program-program institusi-institusi pemerintah yang bergerak di luar bidang perpindahan penduduk.
- (iv) Memenuhi kebutuhan akan informasi tentang perubahan penduduk dalam hubungannya dengan kegiatan-kegiatan profesional dan komersial.
- (v) Pembuatan analisis perubahan penduduk pada masa lampau yang dibutuhkan untuk proyeksi penduduk dan karakteristik demografi lainnya untuk perencanaan kebutuhan fasilitas perumahan dan pendidikan, manajemen program jaminan sosial serta untuk produksi

dan penyediaan pelayanan dan komoditas untuk berbagai kelompok penduduk.

- (vi) Penentuan program-program pengarahan mobilitas penduduk.
- (vii) Memenuhi kebutuhan individu-individu akan dokumen perpindahan penduduk.

B. Deskripsi Singkat

Dalam modul ini dibahas konsep, definisi, sumber data, ukuran, dan analisis migrasi.

C. Manfaat Modul bagi Peserta

Manfaat modul bagi peserta adalah sebagai bahan ajar dalam mata Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Dasar-Dasar Demografi agar Aparatur Sipil Negara (ASN) Pembangunan Keluarga, Kependudukan, dan Keluarga Berencana (Bangga Kencana) dapat mengerti dan memahami istilah-istilah dalam migrasi dan kaitannya dengan pembangunan dan Program Bangga Kencana yang dilaksanakan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN).

D. Tujuan Pembelajaran

1. Hasil Belajar

Setelah mempelajari materi ini Anda diharapkan mampu memahami konsep, definisi, sumber data, ukuran, dan analisis migrasi.

2. Indikator Hasil Belajar

Setelah mempelajari materi ini Anda dapat

- menjelaskan pengukuran migrasi;
- menghitung ukuran-ukuran migrasi;
- menjelaskan analisis migrasi

E. Materi Pokok dan Sub Materi Pokok

I. Pengukuran migrasi

1. Konsep dan definisi migrasi
2. Sumber data migrasi

II. Ukuran-ukuran migrasi

1. Migrasi masuk (M_i)
2. Migrasi keluar (M_o)
3. Migrasi neto (M_n)

4. Migrasi bruto (Mb)

III. Analisis migrasi

1. Tingkat dan tren migrasi
2. Pola dan perbedaan migrasi
3. Determinan migrasi

F. Petunjuk Belajar

1. Bacalah dengan seksama Indikator Hasil Belajar setiap bab karena Indikator Hasil Belajar merupakan tolok ukur keberhasilan Anda dalam belajar.
2. Bacalah materi yang diberikan oleh Widyaiswara secara berurutan dengan seksama. Tanyakan apabila ada yang kurang dimengerti.
3. Diskusikan dengan teman-teman Anda bila ada masalah dalam penyusunan ataupun pengusulan angka kredit.
4. Kerjakan soal-soal latihan yang diberikan untuk mengukur kemampuan Anda.
5. Jangan melihat kunci jawaban terlebih dahulu sebelum Anda mengerjakan soal-soal latihan.
6. Untuk memperkaya pengetahuan carilah informasi dari sumber-sumber lain yang relevan.

Baiklah, selamat belajar! Semoga Anda sukses menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diuraikan dalam Mata Diklat Dasar-Dasar Demografi ini dan dapat melaksanakan tugas sehari-hari anda sebagai seorang ASN BKKBN secara lebih baik lagi.

BAB II

PENGUKURAN MIGRASI

Indikator Hasil Belajar: Setelah mempelajari modul ini peserta diklat dapat menjelaskan pengukuran migrasi.

A. Konsep dan definisi migrasi

Migrasi merupakan salah satu dari tiga faktor dasar yang memengaruhi pertumbuhan penduduk, selain kelahiran dan kematian. Migrasi dapat meningkatkan jumlah penduduk apabila jumlah penduduk yang masuk ke suatu daerah lebih banyak dari pada jumlah penduduk yang meninggalkan wilayah tersebut. Sebaliknya, migrasi dapat mengurangi jumlah penduduk jika jumlah penduduk yang masuk ke suatu wilayah lebih sedikit dari pada jumlah penduduk yang meninggalkan wilayah tersebut.

Migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain melampaui batas politik/negara ataupun batas administratif/batas bagian dalam suatu negara. Jadi, migrasi sering diartikan sebagai perpindahan yang relatif permanen dari suatu daerah ke daerah lain. Ada dua dimensi penting yang perlu ditinjau

dalam penelaahan migrasi, yaitu dimensi waktu dan dimensi tempat. Untuk dimensi waktu, ukuran yang pasti tidak ada, tetapi peneliti dapat menentukan sendiri kapan seseorang dianggap sebagai migran. Badan Pusat Statistik (BPS), misalnya, memakai referensi waktu enam bulan untuk menetapkan bahwa seseorang dalam suatu rumah tangga adalah penduduk apabila orang tersebut berada dalam rumah tangga tersebut secara terus-menerus atau telah menetap di tempat tersebut minimal enam bulan secara berturut-turut.

Untuk dimensi tempat atau daerah secara garis besar dibedakan menjadi migrasi antar negara, yaitu migrasi penduduk dari suatu negara ke negara lain, yang disebut migrasi internasional. Sementara itu, perpindahan yang terjadi dalam suatu negara, misalnya antar provinsi, kota, atau kesatuan administratif lainnya, dikenal dengan migrasi internal. Selanjutnya, perpindahan lokal adalah perpindahan dari satu alamat ke alamat lain atau dari suatu kota ke kota lain, tetapi masih dalam batas bagian dalam suatu negara, misalnya dalam satu provinsi. Di pihak lain, mobilitas merupakan perpindahan spasial fisik atau geografis. Migrasi merupakan mobilitas antar batas administratif atau politik,

seperti negara atau provinsi. Jadi, migrasi merupakan bagian dari mobilitas.

Batasan unit wilayah bagi migrasi di Indonesia menurut SP 1961, SP 1971, dan SP 1980 adalah provinsi. Akan tetapi, karena perkembangan dan kebutuhan, berkembang pula studi migrasi antar kabupaten/kota. Migrasi merupakan aktivitas pindahnya seseorang, sedangkan orang yang pindah tempat tinggal disebut migran.

Migrasi sukar dihitung karena dapat diukur dengan berbagai definisi dan merupakan suatu peristiwa yang mungkin berulang beberapa kali sepanjang hidup seseorang. Hampir semua definisi menggunakan kriteria waktu dan ruang sehingga perpindahan yang masuk dalam proses migrasi setidak-tidaknya dianggap semi permanen dan melintasi batas-batas geografis tertentu. Lee (1969) misalnya, menggambarkan migrasi sebagai perpindahan yang permanen atau semi permanen. Sementara itu, menurut Mangalam (1968) migrasi adalah “perpindahan yang relatif permanen dari suatu kelompok yang disebut kaum migran, dari satu lokasi ke lokasi lainnya.”

Tidak satu pun dari pendapat ini yang memberikan batasan waktu yang jelas. Meskipun migrasi diasumsikan sebagai “permanen,” seorang migran yang nampaknya permanen (misalnya seseorang yang ketika datang menyatakan akan menjadi penduduk tetap), mungkin hanya tinggal selama beberapa waktu di tempat tujuan yang telah dipilihnya. Perserikatan Bangsa-Bangsa (United Nations 1973) mengartikan seorang migran jangka panjang sebagai orang yang dimaksud tinggal lebih dari 12 bulan di suatu tempat.

Definisi ruang dalam analisis migrasi menimbulkan masalah yang sama. Migrasi dapat melintas batas antar negara (migrasi internasional), atau melintasi batas unit administrasi yang lebih kecil dalam negara (migrasi internal). Tingkat migrasi dalam negeri tergantung pada luasnya unit wilayah yang dipilih dan akan meningkat dengan menyempitnya definisi wilayah karena lebih banyak terjadi perpindahan jarak pendek. Di Australia, misalnya, volume migrasi dalam negeri yang melintasi batas-batas Victoria, negara bagian terkecil di Australia, secara proporsional lebih besar daripada volume migrasi untuk negara bagian terbesar, yaitu Australia Barat. Demikian juga, analisis migrasi antar wilayah di Papua Nugini pada tahun 1971 menunjukkan bahwa hanya 4%

penduduk asli berdiam di wilayah kelahirannya. Akan tetapi, ketika diadakan analisis tentang migrasi melintas batas wilayah yang lebih kecil, maka ditemukan bahwa 7% penduduk telah pindah ke luar provinsi kelahirannya. Jelaslah bahwa analisis tentang unit wilayah yang lebih kecil di Papua Nugini akan menunjukkan tingkat perpindahan dalam negeri yang lebih besar.

Karena migrasi tidak dapat didefinisikan dengan tepat, beberapa penulis mengusulkan agar migrasi dianggap bagian dari suatu rangkaian kesatuan yang meliputi semua jenis perpindahan penduduk. Perpindahan-perpindahan ini, yang berkisar dari komuter (*nglaju*) sampai pindah tempat tinggal untuk jangka waktu panjang, digambarkan sebagai mobilitas penduduk. Gould dan Prothero (1975) mengelompokkan mobilitas di Afrika Tropis menurut waktu (harian, periodik, musiman, jangka panjang, tidak tetap, dan permanen) dan menurut ruang (desa ke desa, desa ke kota, kota ke desa, dan kota ke kota), juga dibedakan antara yang kembali ke tempat asalnya (sirkulasi), dan yang menetap di tempat lain (migrasi). Karena batasannya tidak begitu ketat, maka pengelompokan ini dapat dipakai untuk menggambarkan mobilitas penduduk di negara-negara maju seperti Australia.

Zelinskyn (1971) menyatakan bahwa pola perpindahan penduduk akan berubah apabila masyarakat dipengaruhi oleh berbagai tahap proses modernisasi. Di negara berkembang, perpindahan desa-kota mungkin dominan, sementara di negara maju komuter (*nglaju*) ke tempat kerja dan perpindahan dari kota ke kota mungkin lebih penting.

Masalah penting lainnya dalam analisis migrasi adalah bahwa meskipun seseorang dapat pindah beberapa kali sepanjang hidupnya, kebanyakan sensus dan survei hanya mencatat satu dari semua perpindahannya. Bahkan jika semua perpindahan digambarkan seperti dalam beberapa survei sampel, datanya tidak lengkap karena seseorang tetap menjadi migran potensial hingga akhir hayatnya. Jadi, analisis perpindahan penduduk dari setiap macam sumber data hanya dapat memberikan satu gambaran perkiraan dari suatu fenomena yang sangat rumit.

Untuk memudahkan analisis migrasi, berikut konsep-konsep migrasi dan definisinya.

- a. Migrasi masuk (*inmigration*) adalah masuknya penduduk ke suatu daerah tempat tujuan (*area of destination*).

- b. Migrasi keluar (*outmigration*) adalah perpindahan penduduk keluar dari suatu daerah asal (*area of origin*).
- c. Migrasi neto (*net migration*) merupakan selisih antara jumlah migrasi masuk dan migrasi keluar.
- d. Migrasi bruto (*gross migration*) adalah jumlah migrasi masuk dan migrasi keluar.
- e. Migrasi semasa hidup (*lifetime migration*) migrasi yang terjadi antara saat lahir dan saat sensus atau survei.
- f. Migrasi risen (*recent migration*) adalah migrasi yang melewati batas provinsi dalam kurun waktu tertentu sebelum pencacahan, misalnya lima tahun sebelum sensus atau survei. Jumlah migran masuk risen ke suatu provinsi adalah banyaknya penduduk di provinsi tersebut yang lima tahun lalu bertempat tinggal di luar provinsi tersebut. Jumlah migran keluar risen dari suatu provinsi adalah jumlah penduduk yang saat pencacahan tinggal di provinsi lain dan lima tahun yang lalu tinggal di provinsi tersebut.
- g. Migrasi total (*total migration*) adalah migrasi antar provinsi tanpa memperhatikan kapan perpindahannya, sehingga provinsi tempat tinggal sebelumnya berbeda dengan provinsi tempat tinggal saat pencacahan.

- h. Migrasi internasional (*international migration*) merupakan perpindahan penduduk dari suatu negara ke negara lain. Migrasi yang merupakan masuknya penduduk ke suatu negara disebut imigrasi. Sebaliknya, jika migrasi itu merupakan keluarnya penduduk dari suatu negara, maka disebut emigrasi.
- i. Arus migrasi (*migration stream*) adalah sekelompok migran yang daerah asal dan tujuan migrasinya sama dalam suatu periode migrasi yang diberikan.
- j. Urbanisasi (*urbanization*) adalah bertambahnya proporsi penduduk perkotaan yang disebabkan oleh kelahiran, perpindahan penduduk ke perkotaan, dan/atau akibat dari perluasan daerah perkotaan.
- k. Transmigrasi (*transmigration*) adalah pemindahan dan atau perpindahan penduduk dari suatu daerah untuk menetap di daerah lain yang ditetapkan di dalam wilayah Republik Indonesia guna kepentingan pembangunan negara atau karena alasan-alasan yang dipandang perlu oleh pemerintah berdasarkan ketentuan yang diatur dalam undang-undang. Transmigrasi memiliki arti yang sama dengan pemukiman kembali (*resettlement*).

- l. Migrasi sirkuler atau migrasi musiman adalah migrasi yang terjadi jika seseorang berpindah tempat tetapi tidak bermaksud menetap di tempat tujuan.
- m. Migrasi ulang-alik (*commuting*) adalah migrasi setiap hari meninggalkan tempat tinggal pergi ke kota lain untuk bekerja atau berdagang dan sebagainya, namun pulang pada sore harinya.

B. Sumber data migrasi

Seperti halnya pengukuran fertilitas dan mortalitas, sumber data utama migrasi adalah registrasi vital, sensus penduduk (SP), dan survei penduduk. Sistem registrasi vital merupakan sumber data migrasi yang ideal jika kejadian perpindahan segera dilaporkan. Akan tetapi, terdapat permasalahan data perpindahan yang bersumber dari sistem registrasi vital. Penduduk tidak melaporkan kejadian perpindahannya, walaupun akan tinggal di daerah tujuan dalam jangka waktu yang panjang dan tidak ingin menetap di daerah tujuan. Hanya mereka yang betul-betul ingin pindah dan menetap di tempat tujuan dan memerlukan dokumen kependudukan baru, seperti kartu tanda penduduk (KTP) dan kartu keluarga (KK)

di tempat yang baru, mau melaporkan kejadian perpindahannya dan mengurus Surat Keterangan Pindah yang diterbitkan oleh Kantor Desa/Kelurahan dan ditandatangani oleh Kepala Desa/Kelurahan atas nama Kepala Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil. Oleh karena itu, data perpindahan penduduk yang dihasilkan dari sistem registrasi vital berupa jumlah perpindahan penduduk yang dilaporkan saja. Informasi yang dikumpulkan dalam registrasi ini belum digunakan untuk analisis yang mendalam tentang determinan dan konsekuensi migrasi.

Di Indonesia, data perpindahan penduduk (migrasi) dihasilkan dari Sensus Penduduk (SP) 1971, 1980, 1990, 2000, dan 2010, berupa jumlah migrasi seumur hidup dan migrasi risen. Data migrasi yang lebih rinci dihasilkan dari SUPAS.

SUPAS merupakan sumber data utama migrasi di Indonesia karena SUPAS dirancang untuk menghasilkan estimasi angka migrasi yang kemudian digunakan sebagai data dasar migrasi untuk proyeksi penduduk nasional dan provinsi dengan menggunakan metode komponen. Jadi, angka migrasi yang dihasilkan dari SUPAS adalah angka migrasi pada tingkat

nasional (migrasi internasional) dan provinsi (migrasi internal).

Secara khusus, SUPAS 2015 menghasilkan estimasi parameter migrasi yang mencakup migrasi semasa hidup, migrasi risen, migrasi internasional, dan migrasi sirkuler. Parameter estimasi migrasi internasional pertama kali dihasilkan dari SUPAS 2015. Data migrasi yang dihasilkan dari SUPAS 2015 meliputi arus migrasi antar provinsi, penduduk menurut status migrasi (migran atau non-migran), alasan pindah (pekerjaan, pendidikan, ikut suami/istri/orang tua/anak tanpa memperhatikan alasan pindah dari orang yang diikutinya, atau ikut saudara kandung/famili lain tanpa memperhatikan alasan pindah dari orang yang diikutinya, keamanan/politik, bencana/kerusakan lingkungan, atau lainnya). Beberapa kajian tentang determinan dan konsekuensi migrasi telah dilakukan berdasarkan hasil SUPAS 2015.

Data migrasi juga diperoleh dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) dan Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS). SUSENAS dan SAKERNAS dilakukan setiap tahun oleh BPS. Estimasi data migrasi yang dihasilkan representatif hingga tingkat kabupaten/kota. Adapun data

migrasi yang tersedia dalam kedua survei ini adalah data mobilitas terkait pekerjaan. Informasi yang didapat adalah tempat tinggal dan tempat bekerjanya, apakah berbeda secara administratif atau tidak. Selain itu, informasi yang juga dapat diperoleh mengenai mobilitas non-permanen. Informasi ini dapat dilihat dari perjalanan pekerja dari tempat tinggal ke tempat kerja yang dilakukan pada hari yang sama dengan batasan administratif kabupaten/kota. Beberapa kajian tentang determinan dan konsekuensi mobilitas pekerjaan telah dilakukan berdasarkan hasil SUSENAS dan SAKERNAS.

Badan Pusat Statistik juga melaksanakan Survei Komuter 2019 di wilayah Medan, Binjai, dan Deli Serdang (Mebidang) dan Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek). Survei ini bertujuan untuk menyiapkan perangkat data dan sistem pemantauan yang akan berperan sebagai masukan bagi penyusunan kebijakan terkait komuter. Data yang dihasilkan antara lain meliputi jumlah komuter menurut kabupaten/kota serta karakteristik komuter dan rumah tangga komuter. Beberapa kajian tentang determinan

dan konsekuensi komuter (*nglaju*) telah dilakukan berdasarkan hasil Survei Komuter 2019.

C. Ukuran migrasi

Angka migrasi parsial (*partial migration rate*/AMP) adalah banyaknya migran ke suatu daerah tujuan dari suatu daerah asal, atau dari suatu daerah asal ke suatu daerah tujuan, pada suatu periode per 1.000 penduduk di daerah asal atau daerah tujuan pada pertengahan periode yang sama. Rumus perhitungan AMP adalah sebagai berikut.

atau
$$AMP_{Asal} = \frac{M}{P_{Asal}} \times 1.000$$

$$AMP_{Tujuan} = \frac{M}{P_{Tujuan}} \times 1.000$$

M adalah banyak perpindahan dari suatu daerah asal ke suatu daerah tujuan, P_{Asal} adalah banyak penduduk di daerah asal, dan P_{Tujuan} adalah banyak penduduk di daerah tujuan.

Sebagai contoh, menurut SUPAS 2015, banyak migrasi risen dari DKI Jakarta ke Jawa Barat adalah 296.926, banyak

penduduk DKI Jakarta adalah 10.154.134, dan banyak penduduk Jawa Barat adalah 46.668.214. Angka migrasi parsial DKI Jakarta adalah

$$AMP_{DKI} = \frac{296.926}{10.154.134} \times 1.000 = 29$$

Artinya, menurut hasil SUPAS 2015, dalam lima tahun sebelum survei, terdapat 29 penduduk yang keluar dari DKI Jakarta dan masuk ke Jawa Barat per 1.000 penduduk DKI Jakarta.

Angka migrasi parsial Jawa Barat adalah

$$AMP_{JawaBarat} = \frac{296.926}{46.668.214} \times 1.000 = 6$$

Artinya, menurut hasil SUPAS 2015, dalam lima tahun sebelum survei, terdapat 6 penduduk yang keluar dari DKI Jakarta dan masuk ke Jawa Barat per 1.000 penduduk Jawa Barat.

Angka migrasi masuk (m_i) adalah banyaknya migran yang masuk ke suatu daerah tujuan per 1.000 penduduk daerah tujuan pada pertengahan periode yang sama. Rumus perhitungan angka migrasi masuk adalah sebagai berikut.

$$m_i = \frac{M_i}{P_{Tujuan}} \times 1.000$$

M_i adalah banyak penduduk yang pindah dan P_{Tujuan} adalah banyak penduduk daerah tujuan.

Sebagai contoh, menurut SUPAS 2015, banyak penduduk yang masuk ke DKI Jakarta dalam lima tahun sebelum survei adalah 499.101 dan banyak penduduk DKI Jakarta adalah 10.154.134. Angka migrasi masuk DKI Jakarta adalah

$$m_i = \frac{499.101}{10.154.134} \times 1.000 = 49$$

Artinya, menurut hasil SUPAS 2015, dalam lima tahun sebelum survei, terdapat 49 penduduk yang masuk ke DKI Jakarta per 1.000 penduduk DKI Jakarta.

Angka migrasi keluar (m_o) adalah banyaknya migran yang keluar dari suatu daerah asal per 1.000 penduduk daerah asal pada pertengahan periode yang sama. Rumus perhitungan angka migrasi masuk adalah sebagai berikut.

$$m_o = \frac{M_o}{P_{Asal}} \times 1.000$$

M_o adalah banyak penduduk yang pindah dan P_{Asal} adalah banyak penduduk daerah asal.

Sebagai contoh, menurut SUPAS 2015, banyak penduduk yang keluar dari DKI Jakarta dalam lima tahun sebelum survei adalah 706.353 dan banyak penduduk DKI Jakarta adalah 10.154.134. Angka migrasi keluar DKI Jakarta adalah

$$m_o = \frac{706.353}{10.154.134} \times 1.000 = 70$$

Artinya, menurut hasil SUPAS 2015, dalam lima tahun sebelum survei, terdapat 70 penduduk yang keluar dari DKI Jakarta per 1.000 penduduk DKI Jakarta.

Angka migrasi neto (m_n) adalah banyaknya selisih antara penduduk yang masuk ke dan yang keluar dari suatu daerah per 1.000 penduduk daerah tersebut pada pertengahan periode yang sama. Rumus perhitungan angka migrasi neto adalah sebagai berikut.

$$m_n = \frac{M_i - M_o}{P_{Tujuan/Asal}} \times 1.000 = m_i - m_o$$

M_i adalah banyak penduduk yang masuk ke daerah tujuan, M_o adalah banyak penduduk yang keluar dari daerah asal, dan $P_{Tujuan/Asal}$ adalah banyak penduduk daerah tujuan/asal. Dengan perkataan lain, m_n adalah selisih antara m_i dan m_o .

Sebagai contoh, menurut SUPAS 2015, angka migrasi neto DKI Jakarta adalah

$$m_n = m_i - m_o = 49 - 70 = -21$$

Artinya, menurut hasil SUPAS 2015, dalam lima tahun sebelum survei, terdapat lebih sedikit 21 penduduk yang masuk ke DKI Jakarta daripada yang keluar dari DKI Jakarta per 1.000 penduduk DKI Jakarta.

Angka migrasi bruto (m_b) adalah banyaknya penduduk yang masuk ke dan yang keluar dari suatu daerah per 1.000 penduduk daerah tersebut pada pertengahan periode yang sama. Rumus perhitungan angka migrasi bruto adalah sebagai berikut.

$$m_b = \frac{M_i + M_o}{P_{Tujuan+Asal}} \times 1000 = m_i + m_o$$

M_i adalah banyak penduduk yang masuk ke daerah tujuan, M_o adalah banyak penduduk yang keluar dari daerah asal, dan $P_{\text{Tujuan/Asal}}$ adalah banyak penduduk daerah tujuan/asal. Dengan perkataan lain, m_n adalah jumlah antara m_i dan m_o .

Sebagai contoh, menurut SUPAS 2015, angka migrasi bruto DKI Jakarta adalah

$$m_b = m_i + m_o = 49 + 70 = 119$$

Artinya, menurut hasil SUPAS 2015, dalam lima tahun sebelum survei, terdapat 119 penduduk yang masuk ke dan keluar dari DKI Jakarta daripada yang keluar dari DKI Jakarta per 1.000 penduduk DKI Jakarta.

Angka migrasi menurut kelompok umur (*age specific net migration rate/ASNMR*) adalah banyak migrasi neto pada kelompok umur tertentu pada suatu periode per 1.000 penduduk pada kelompok umur yang sama pada pertengahan periode yang sama. Rumus perhitungan ASNMR adalah sebagai berikut.

$$ASNMR_i = \frac{MN_i}{P_i} \times 1.000$$

MN_i adalah banyak migrasi neto pada kelompok umur i dan P_i adalah banyak penduduk pada kelompok umur i .

Sebagai contoh, menurut SUPAS 2015, DKI Jakarta, dalam lima tahun sebelum survei, banyak migrasi neto pada kelompok umur 20–24 tahun adalah 8.405 dan banyak penduduk usia 20–24 tahun adalah 944.600. ASNMR kelompok umur 20–24 tahun DKI Jakarta adalah

$$ASNMR_{20-24} = \frac{8.405}{944.60} \times 1.000 = 9$$

Artinya, menurut hasil SUPAS 2015, dalam lima tahun sebelum survei, terdapat 9 orang berusia 20–24 tahun lebih banyak yang masuk ke DKI Jakarta dibandingkan dengan yang keluar dari DKI Jakarta per 1.000 penduduk usia 20–24 tahun di DKI Jakarta.

D. Latihan

Untuk mengetahui tingkat pemahaman Anda terhadap materi ini, kerjakan soal-soal berikut ini dengan menggunakan hasil SUPAS 2015.

1. Hitunglah angka migrasi parsial antara provinsi Anda dan provinsi di sekitarnya.
2. Hitunglah angka migrasi masuk provinsi Anda.
3. Hitunglah angka migrasi keluar provinsi Anda.
4. Hitunglah angka migrasi neto dan bruto provinsi Anda.
5. Hitunglah ASNMR penduduk usia 25–29 tahun di DKI Jakarta jika diketahui banyak migrasi neto pada kelompok umur ini sebesar -4.646 dan banyak penduduknya sebesar 960.000 orang.

E. Rangkuman

Migrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu daerah asal ke daerah tujuan dengan melewati batas administratif. Konsep migrasi meliputi migrasi semasa hidup, migrasi risen, migrasi masuk, migrasi keluar, migrasi neto, migrasi bruto, arus migrasi, migrasi sirkuler, dan migrasi musiman. Ukuran-ukuran migrasi meliputi angka migrasi parsial, angka migrasi masuk, angka migrasi keluar, angka migrasi neto, dan angka migrasi bruto.

F. Evaluasi

Untuk mengetahui tingkat pemahaman Anda terhadap materi ini, kerjakan soal-soal berikut:

Soal Pilihan Ganda

Petunjuk: Berilah tanda silang (X) pada pilihan jawaban yang Anda anggap paling benar.

1. Migrasi mempengaruhi jumlah penduduk suatu wilayah melalui:
 - a. Kelahiran
 - b. Kematian
 - c. Perpindahan

- d. Registrasi
- 2. Batasan unit wilayah bagi migrasi di Indonesia menurut Sensus Penduduk adalah
 - a. Kecamatan
 - b. Kabupaten
 - c. Desa
 - d. Provinsi
- 3. Perpindahan penduduk keluar dari suatu daerah asal disebut..
 - a. *Inmigration*
 - b. *Outmigration*
 - c. *Net migration*
 - d. *Gross migration*
- 4. Berikut merupakan data migrasi penduduk di Indonesia, kecuali
 - a. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia
 - b. Sensus Penduduk
 - c. Survei Penduduk Antar Sensus
 - d. Survei Komuter
- 5. Sumber data migrasi utama di Indonesia adalah
 - a. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia
 - b. Sensus Penduduk

- c. Survei Penduduk Antar Sensus
 - d. Survei Komuter
6. Transmigrasi memiliki arti yang sama dengan
- a. Pindah kembali
 - b. Pemukiman kembali
 - c. Pulang kembali
 - d. Pindah ke luar negeri
7. Banyaknya migran ke suatu daerah tujuan dari suatu daerah asal, atau dari suatu daerah asal ke suatu daerah tujuan, pada suatu periode per 1.000 penduduk disebut
- a. Angka Migrasi Masuk
 - b. Angka Migrasi Keluar
 - c. Angka Migrasi Parsial
 - d. Angka Migrasi Neto

[Informasi untuk pertanyaan no 8-10]

Menurut data SUPAS 2015, banyak penduduk yang masuk ke provinsi Sumatera Utara dalam lima tahun terakhir sebelum survei adalah 142.774 jiwa. Sementara itu, terdapat 270.157 jiwa penduduk keluar dari Sumatera Utara tahun 2015. Pada tahun yang sama, jumlah penduduk Sumatera Utara sebanyak 13.937.797 jiwa.

8. Berdasarkan data di atas, angka migrasi keluar provinsi Sumatera Utara adalah
- a. 15
 - b. 17
 - c. 19
 - d. 21
9. Angka migrasi neto provinsi Sumatera Utara tahun 2015 adalah
- a. 9
 - b. -9
 - c. -29
 - d. 29
10. Berapakah angka migrasi bruto provinsi Sumatera Utara tahun 2015
- a. 9
 - b. -9
 - c. -29
 - d. 29

Soal Esai

Buatlah suatu esai (satu halaman) mengenai ketersediaan dan pemanfaatan data migrasi di wilayah kerja Anda.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Kunci jawaban Evaluasi (Pilihan Ganda)

1. C
2. D
3. B
4. A
5. C
6. B
7. C
8. C
9. B
10. D

BAB III

ANALISIS MIGRASI

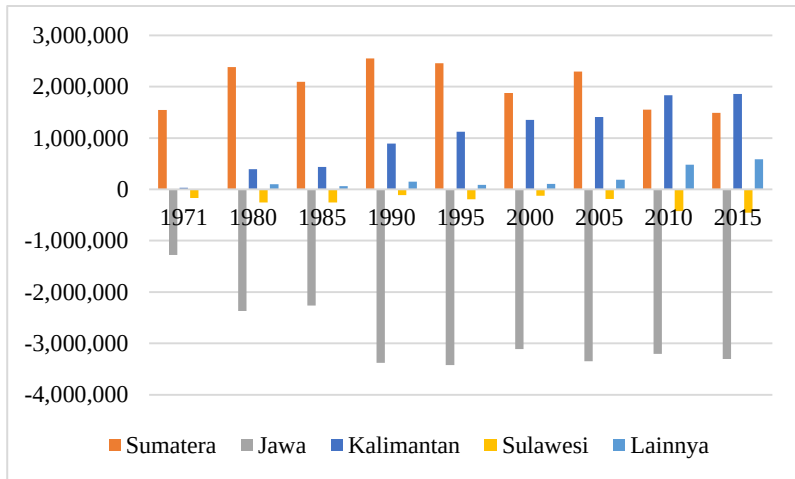
Indikator Hasil Belajar: Setelah mempelajari modul ini peserta diklat dapat menjelaskan tingkat, tren, pola, perbedaan, dan determinan migrasi.

A. Tingkat dan tren migrasi

Pada bagian ini akan dibahas mengenai tren migrasi seumur hidup dan tren migrasi risen antar pulau besar di Indonesia, yaitu Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan gabungan kepulauan lain (Bali, Nusa Tenggara, Maluku, Maluku Utara, Papua, dan Papua Barat).

Pada Gambar 3.1 disajikan migrasi neto seumur hidup antar pulau di Indonesia. Dapat dilihat bahwa Jawa merupakan pulau utama pengirim migran utama dari tahun ke tahun. Selanjutnya, pulau pengirim migran adalah Sulawesi yang jumlah migrasi netonya selalu negatif dengan kecenderungan yang meningkat. Artinya, ada lebih banyak migrasi seumur hidup keluar daripada migrasi seumur hidup masuk di Sulawesi.

Gambar 3.1
Jumlah migran seumur hidup neto menurut pulau
Indonesia 1971–2015



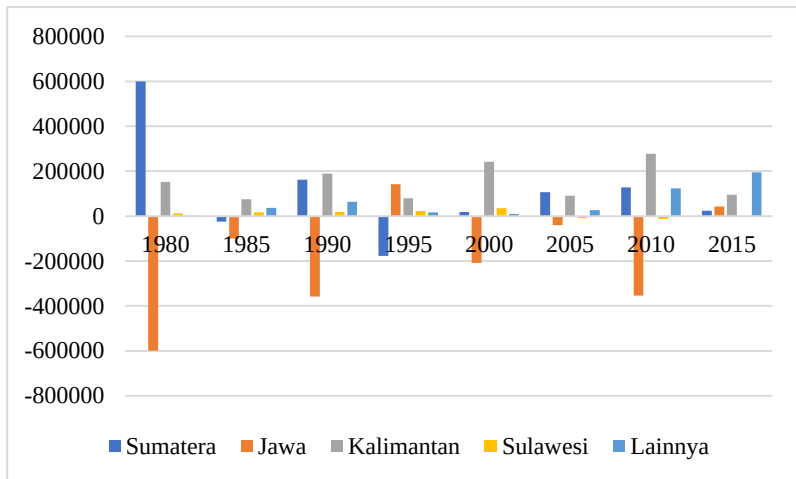
Sumber: www.bps.go.id (Diolah oleh Penulis).

Sementara itu, pulau penerima migran seumur hidup utama adalah Sumatera, diikuti dengan Kalimantan. Ada lebih banyak migran seumur hidup masuk daripada migran seumur hidup keluar di kedua provinsi ini. Secara khusus, migran seumur hidup neto di Kalimantan cenderung meningkat.

Kecenderungan migrasi risen di Indonesia mirip dengan migrasi seumur hidup (Gambar 3.2). Menurut SP 1980, Jawa juga merupakan pulau utama penerima migran risen, sementara Sumatera merupakan pulau utama penerima

migran risen. Hal ini dapat disebabkan karena adanya program transmigrasi dari Jawa ke Sumatera. Akan tetapi, menurut hasil SUPAS 2015, Jawa juga menjadi pulau penerima migran risen dengan pulau-pulau lainnya merupakan penerima migran risen utama.

Gambar 3.2
Jumlah migran risen neto menurut pulau Indonesia
1980–2015



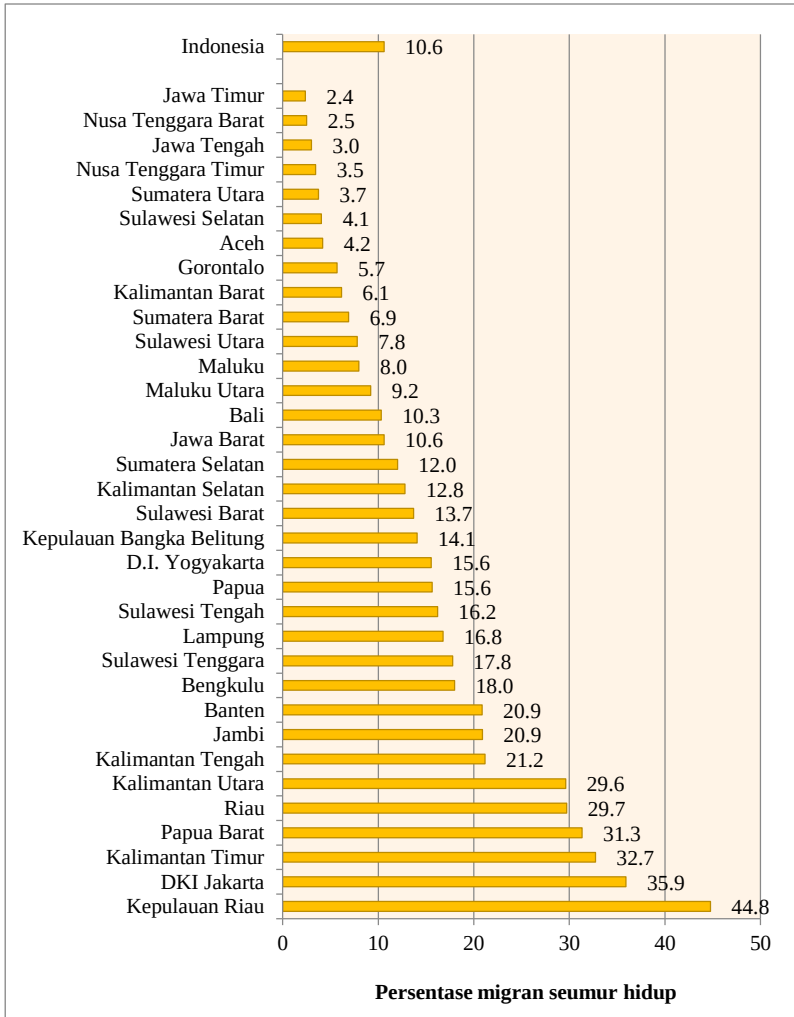
Sumber: www.bps.go.id (Diolah oleh Penulis).

B. Pola dan perbedaan migrasi

Hasil SUPAS 2015 menunjukkan bahwa 10,6% penduduk Indonesia bertempat tinggal bukan di provinsi kelahirannya, – migran seumur hidup (Gambar 3.3). Persentase migran seumur hidup bervariasi antar provinsi di Indonesia, paling rendah di Jawa Timur, hanya 2,4%, dan lebih dari 30% di Papua Barat (31,3%), Kalimantan Timur (32,7%), DKI Jakarta (35,9%), dan paling tinggi di Kepulauan Riau (44,8%).

Tingginya persentase migran seumur hidup di Papua Barat, Kalimantan Timur, dan Kepulauan Riau dapat disebabkan karena ketiga provinsi ini merupakan daerah penghasil sumber daya alam. Sementara itu, tingginya persentase migran seumur hidup di DKI Jakarta dapat disebabkan karena DKI Jakarta merupakan ibu kota negara yang merupakan pusat pembangunan nasional sehingga menjadi daerah tujuan utama migrasi seumur hidup.

Gambar 3.3
Persentase migran seumur hidup menurut provinsi
Indonesia SUPAS 2015

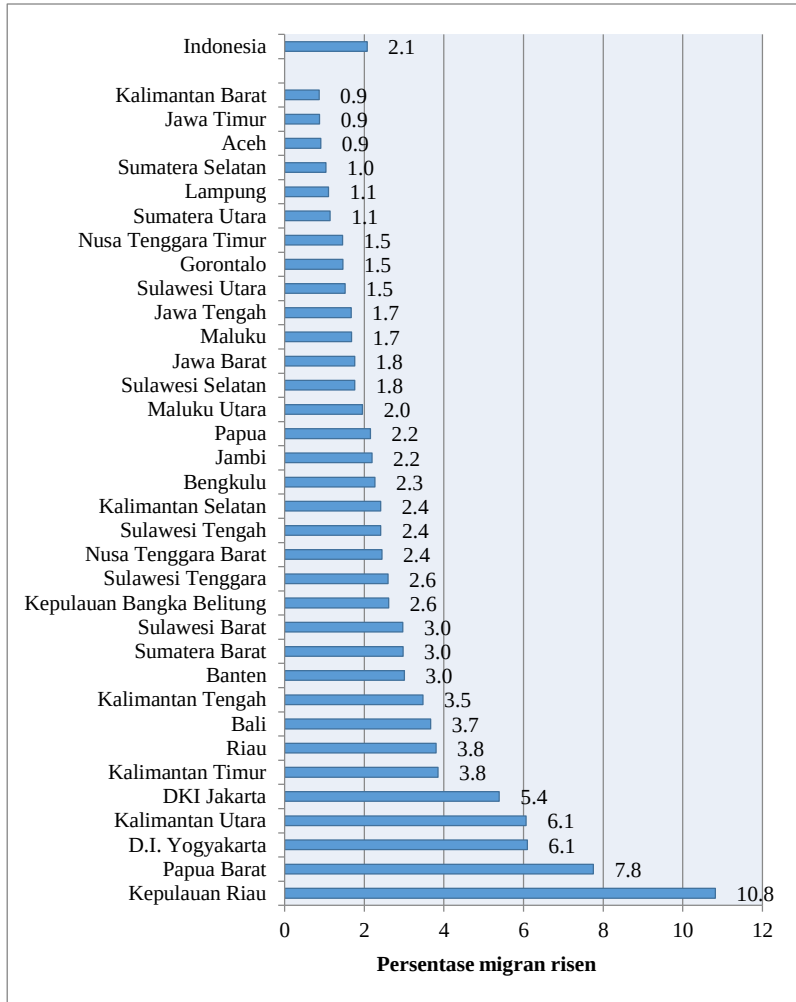


Sumber: BPS (2015) (Diolah oleh Penulis).

Hasil SUPAS 2015 menunjukkan bahwa 2,1% penduduk Indonesia bertempat tinggal bukan di provinsi tempat tinggalnya lima tahun yang lalu, – migran risen (Gambar 3.4). Persentase migran risen bervariasi menurut provinsi di Indonesia, kurang dari 1% di Kalimantan Barat, Jawa Timur, dan Aceh, serta lebih dari 5% di DKI Jakarta (5,4%), Kalimantan Utara (6,1%), D.I. Yogyakarta (6,1%), Papua Barat (7,8%), dan paling tinggi di Kepulauan Riau (10,8%).

Tingginya persentase migran risen di Kalimantan Utara, Papua Barat, dan Kepulauan Riau juga dapat disebabkan karena ketiga provinsi ini merupakan daerah penghasil sumber daya alam. Sementara itu, tingginya persentase migran risen di DKI Jakarta juga dapat disebabkan karena DKI Jakarta merupakan ibu kota negara yang merupakan pusat pembangunan nasional sehingga menjadi daerah tujuan utama migrasi risen. Selanjutnya, tingginya persentase migran risen di D.I. Yogyakarta dapat disebabkan karena D.I. Yogyakarta merupakan salah satu provinsi tempat pendidikan utama sehingga juga menjadi daerah tujuan utama migrasi risen.

Gambar 3.4
Persentase migran risen menurut provinsi Indonesia
SUPAS 2015

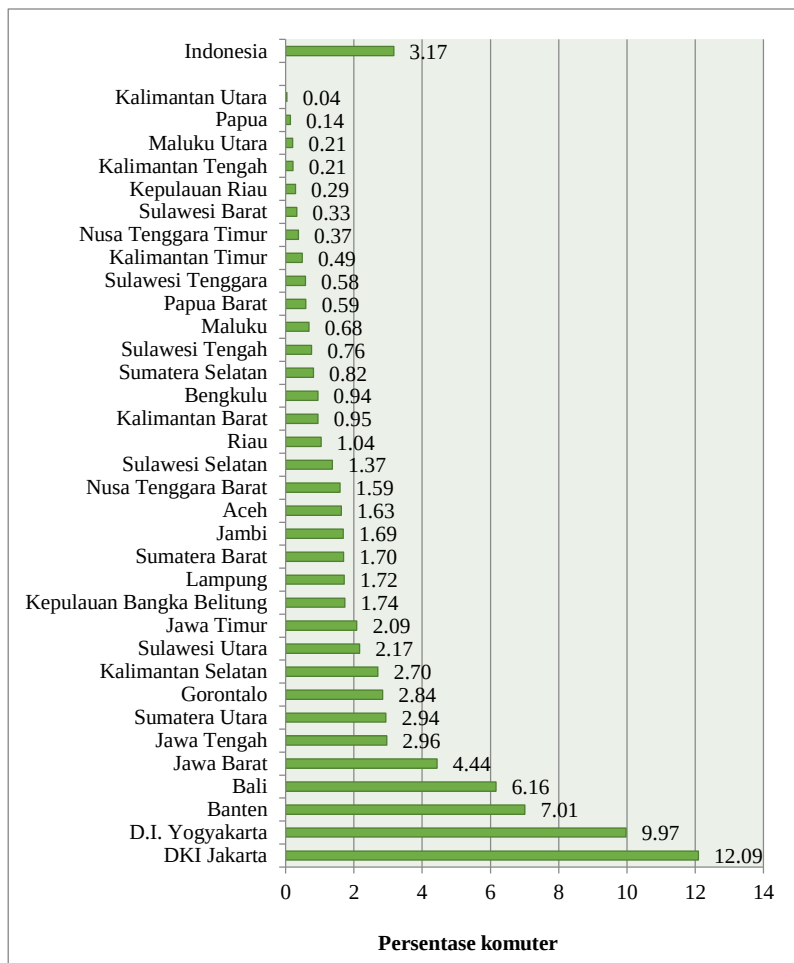


Sumber: BPS (2015) (Diolah oleh Penulis).

Hasil SUPAS 2015 menunjukkan bahwa 3,2% penduduk Indonesia adalah komuter (Gambar 3.5). Persentase komuter bervariasi menurut provinsi di Indonesia, hanya 0,04% di Kalimantan Utara, dan tinggi di Bali (6,2%), Banten (7,0%), dan D.I. Yogyakarta (10,0%), dan paling tinggi di DKI Jakarta (12,1%).

Lebih rendahnya persentase komuter di Kalimantan Utara dan juga di beberapa provinsi di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, dan Papua dapat disebabkan karena sarana transportasi komuter masih terbatas, khususnya sarana kereta api komuter dan jalan tol. Sementara itu, sarana komuter yang lebih tersedia di Jawa dan Bali telah menyebabkan lebih tingginya persentase komuter di beberapa provinsi di kedua pulau ini.

Gambar 3.5
Persentase komuter menurut provinsi Indonesia
SUPAS 2015



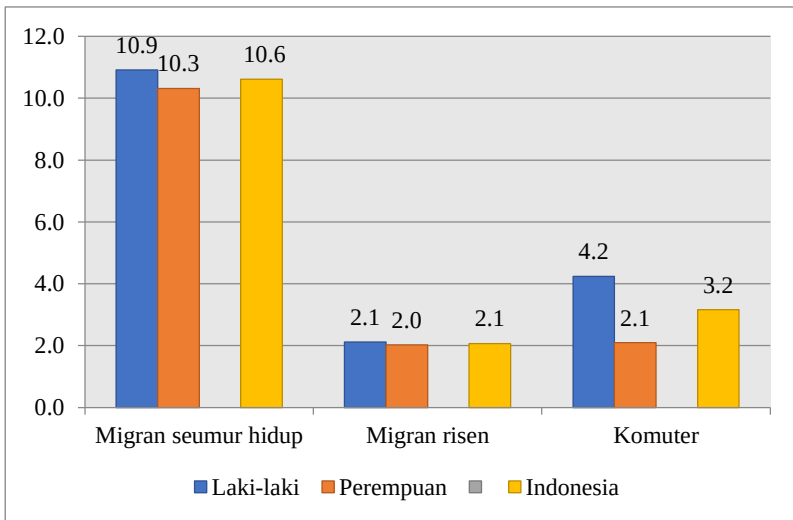
Sumber: BPS (2015) (Diolah oleh Penulis).

Laki-laki lebih cenderung melakukan mobilitas dibandingkan perempuan. Seperti dapat dilihat pada Gambar 3.6, hasil SUPAS 2015 menunjukkan bahwa persentase migran seumur hidup laki-laki lebih tinggi daripada persentase migran seumur hidup perempuan, 10,9% *versus* 10,3%. Sementara itu, persentase migran risen laki-laki juga lebih tinggi daripada persentase migran risen perempuan, 2,1% *versus* 2,0%. Selanjutnya, persentase komuter juga lebih tinggi pada laki-laki daripada pada perempuan (4,2% *versus* 2,1%). Dengan perkataan lain, laki-laki 2 kali lebih cenderung untuk menjadi komuter daripada perempuan.

Lebih tingginya persentase migran dan komuter laki-laki daripada persentase migran perempuan dapat disebabkan karena laki-laki lebih cenderung menjadi pencari nafkah bagi keluarga sehingga harus bekerja bahkan sampai bekerja di wilayah di luar tempat tinggal keluarganya. Selain itu, terdapat pandangan dalam masyarakat bahwa laki-laki harus pergi meninggalkan tempat tinggalnya untuk mencari pekerjaan di tempat lain dalam rangka meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Selanjutnya, terdapat juga pandangan dalam masyarakat bahwa perempuan tidak boleh

berpergian ke tempat yang jauh kecuali jika bersama suami atau keluarganya.

Gambar 3.6
Persentase migran seumur hidup, migran risen, dan komuter menurut jenis kelamin Indonesia SUPAS 2015

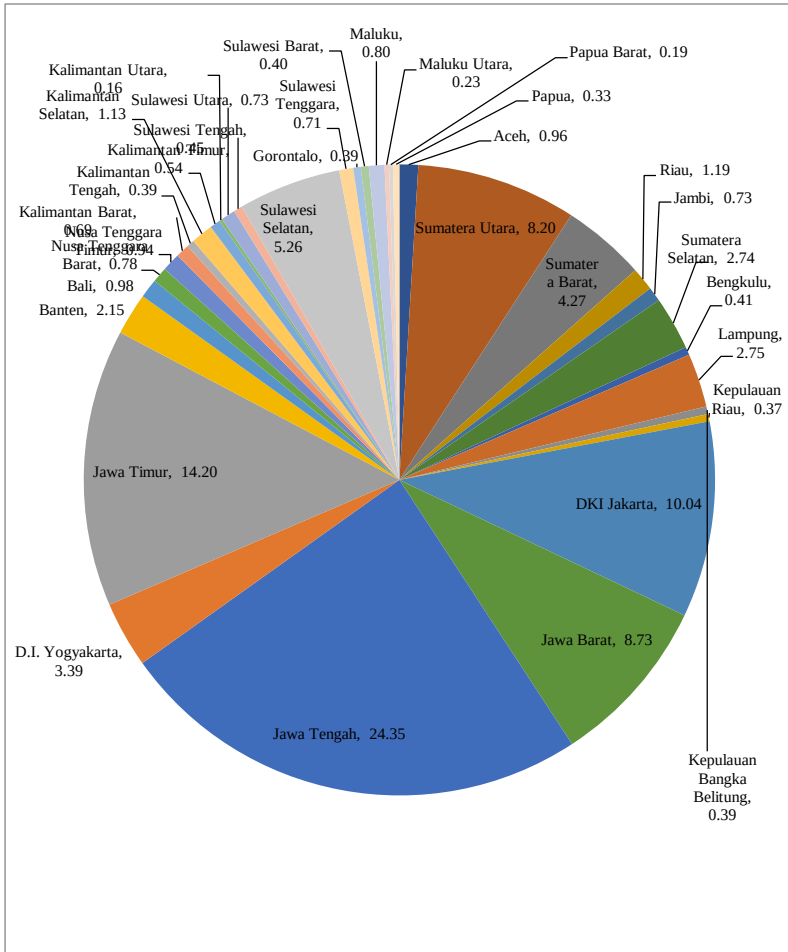


Sumber: BPS (2015) (Diolah oleh Penulis).

Hasil SUPAS 2015 menunjukkan bahwa sebagian besar migran seumur hidup lahir di Jawa Tengah (24,4%), diikuti dengan di Jawa Timur (14,2%), DKI Jakarta (10,0%), Jawa Barat (8,7%), dan Sumatera Utara (8,2%) (Gambar 3.7). Jadi, kelima provinsi ini merupakan pengirim utama migran seumur hidup di Indonesia.

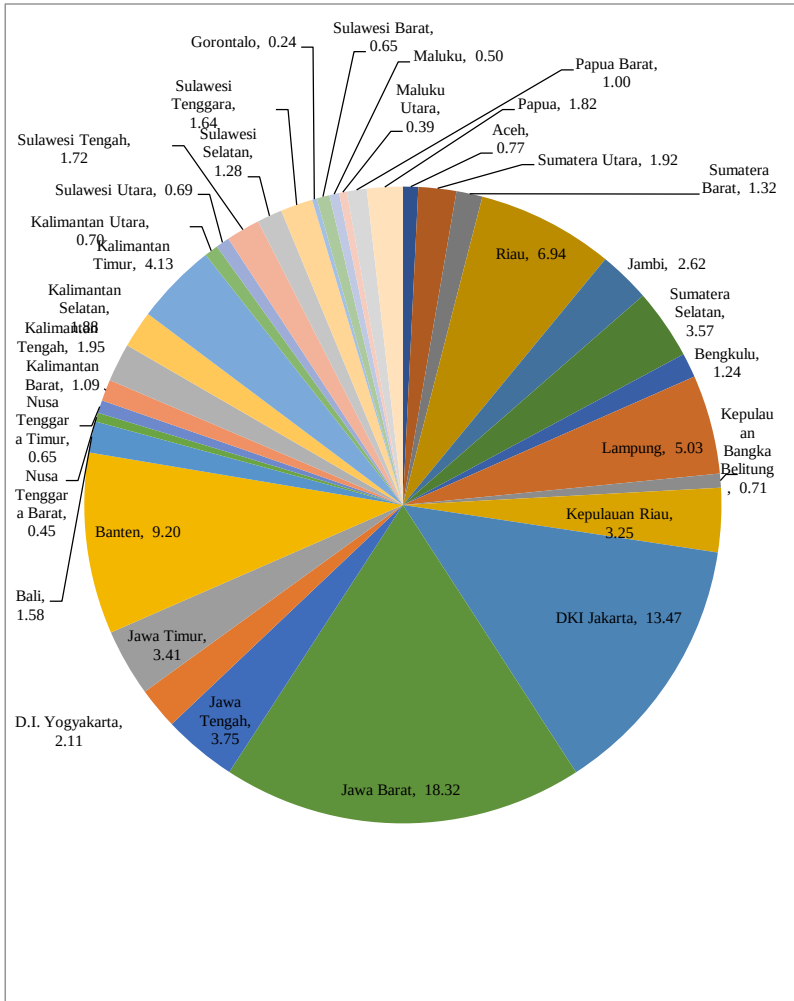
Hasil SUPAS 2015 menunjukkan bahwa sebagian besar migran seumur hidup sekarang bertempat tinggal di Jawa Barat (18,3%), diikuti dengan di DKI Jakarta (13,5%), Banten (9,2%), Riau (6,9%), dan Lampung (5,0%) (Gambar 3.8). Jadi, kelima provinsi ini merupakan penerima utama migran seumur hidup di Indonesia. Selain itu, DKI dan Jawa Barat merupakan provinsi pengirim utama dan sekaligus provinsi penerima utama migran seumur hidup.

Gambar 3.7
Distribusi persentase migran seumur hidup menurut
provinsi tempat lahir Indonesia SUPAS 2015



Sumber: BPS (2015) (Diolah oleh Penulis).

Gambar 3.8
Distribusi persentase migran seumur hidup menurut
provinsi tempat tinggal sekarang Indonesia SUPAS 2015

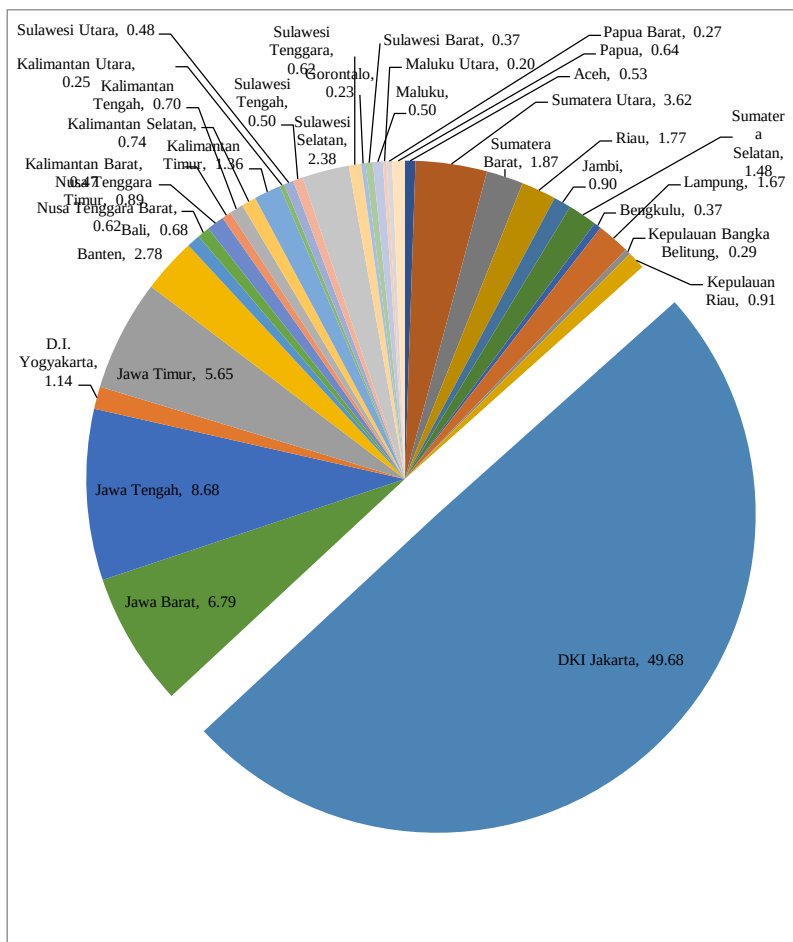


Sumber: BPS (2015) (Diolah oleh Penulis).

Hasil SUPAS 2015 menunjukkan bahwa sebagian besar migran risen lima tahun yang lalu bertempat tinggal di DKI Jakarta (49,7%), diikuti dengan di Jawa Tengah (8,7%), Jawa Barat (6,8%), Jawa Timur (5,7%), dan Sumatera Utara (3,6%) (Gambar 3.9). Jadi, kelima provinsi ini merupakan pengirim utama migran risen di Indonesia.

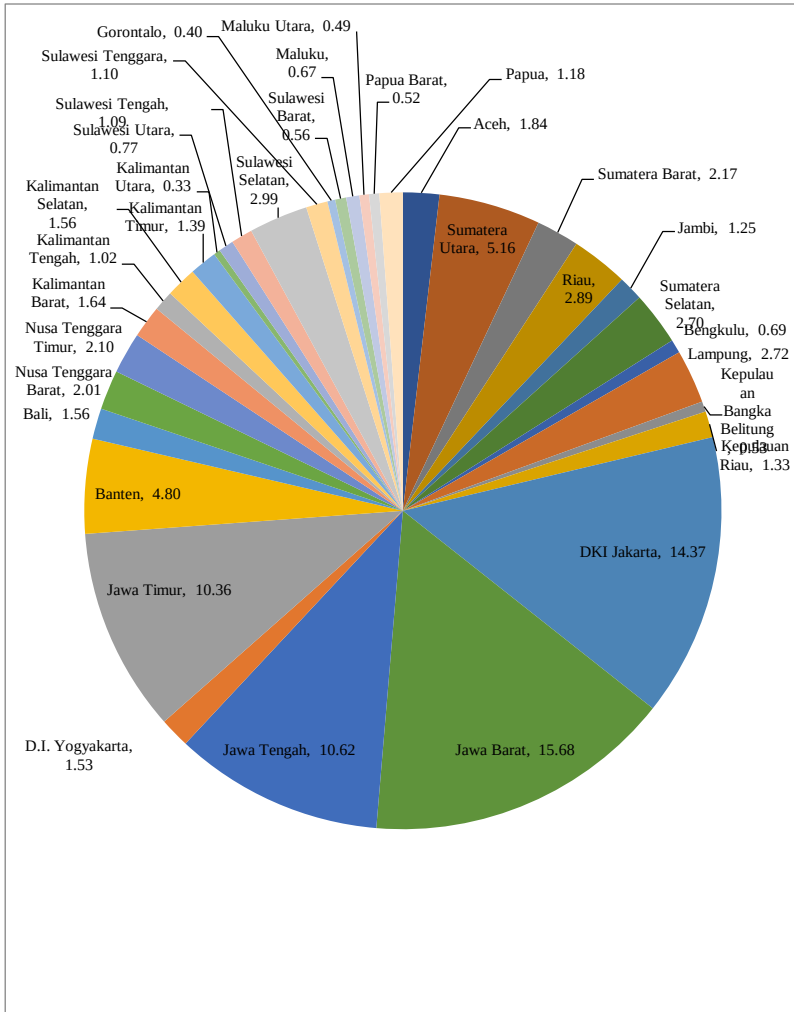
Hasil SUPAS 2015 menunjukkan bahwa sebagian besar migran risen sekarang bertempat tinggal di Jawa Barat (15,7%), diikuti dengan di DKI Jakarta (14,3%), Jawa Tengah (10,6%), Jawa Timur (10,4%), dan Sumatera Utara (5,2%) (Gambar 3.8). Jadi, kelima provinsi ini merupakan penerima utama migran risen di Indonesia. Selain itu, kelima provinsi ini juga merupakan provinsi pengirim utama dan sekaligus provinsi penerima utama migran risen di Indonesia.

Gambar 3.9
Distribusi persentase migran risen menurut provinsi
tempat tinggal lima tahun yang lalu Indonesia SUPAS
2015



Sumber: BPS (2015) (Diolah oleh Penulis).

Gambar 3.10
Distribusi persentase migran risen menurut provinsi
tempat tinggal sekarang Indonesia SUPAS 2015



Sumber: BPS (2015) (Diolah oleh Penulis).

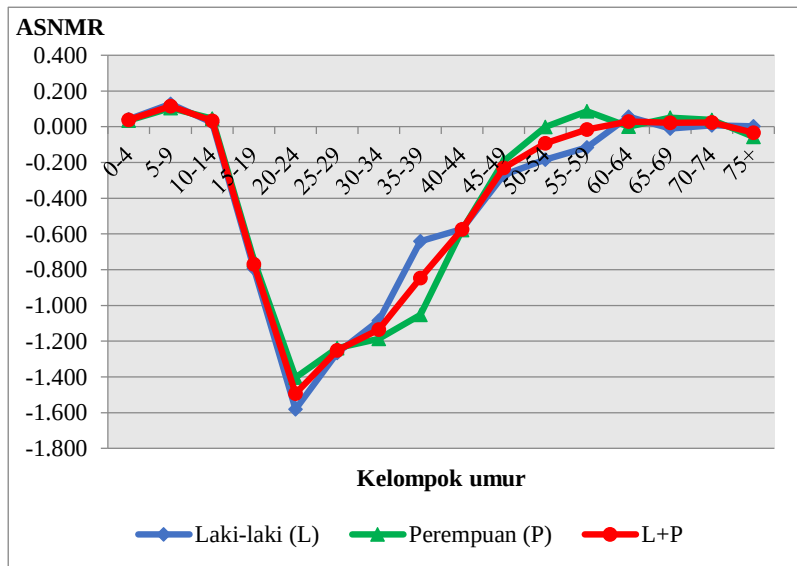
Pada Gambar 3.11 disajikan angka migrasi risen internasional neto menurut umur dan jenis kelamin berdasarkan hasil SUPAS 2015. Dapat dilihat bahwa pola migrasi internasional menurut umur berbentuk huruf U. Angka migrasi risen internasional negatif pada kelompok umur produktif (15–54 tahun), baik pada laki-laki maupun perempuan. Artinya, ada lebih banyak penduduk usia produktif yang keluar dari Indonesia daripada yang masuk ke Indonesia. Hal ini mungkin dapat disebabkan karena sebagian besar penduduk usia produktif yang keluar dari Indonesia adalah mereka yang menempuh pendidikan atau yang bekerja di luar negeri.

Secara keseluruhan, angka migrasi risen neto internasional Indonesia menurut hasil SUPAS 2015 adalah -0,5 per 1.000 penduduk atau -5 per 10.000 penduduk. Artinya, ada lebih banyak 5 orang yang keluar dari Indonesia daripada yang masuk ke Indonesia per 10.000 penduduk Indonesia.

Pola migrasi menurut kelompok umur dan jenis kelamin untuk provinsi-provinsi dapat dilihat dalam publikasi Proyeksi Penduduk Indonesia 2015–2045 (Bappenas dkk 2018). Pada bagian ini disajikan pola migrasi menurut kelompok umur dan jenis kelamin untuk DKI Jakarta (Gambar 3.12). Dapat dilihat bahwa ASNMR positif pada

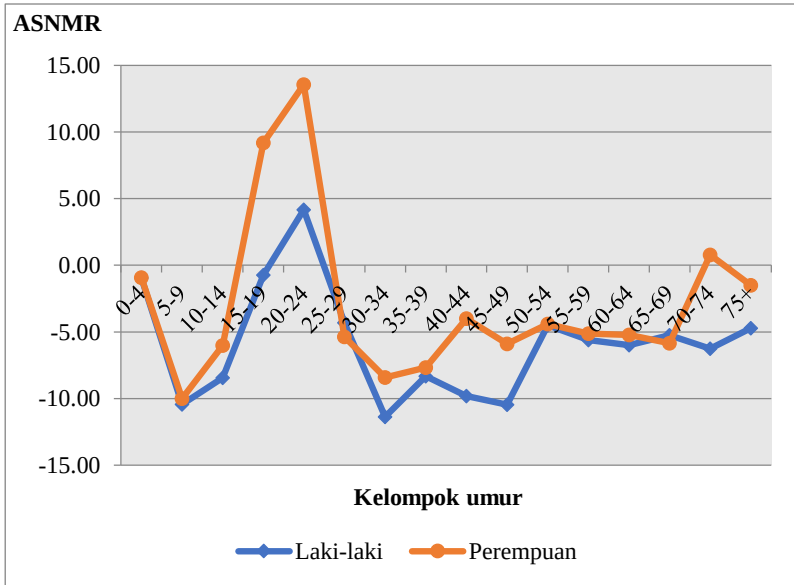
kelompok umur 15–24 tahun, baik untuk laki-laki maupun perempuan, dengan angka yang lebih tinggi pada perempuan daripada pada laki-laki. Hal ini mengindikasikan bahwa ada lebih banyak perempuan yang masuk ke DKI Jakarta daripada yang keluar dari DKI Jakarta dibandingkan laki-laki.

Gambar 3.11
Angka migrasi risen neto menurut kelompok umur
(ASNMR) dan jenis kelamin Indonesia SUPAS 2015



Sumber: Bappenas dkk (2018) (Diolah oleh Penulis).

Gambar 3.12
Angka migrasi risen neto menurut kelompok umur
(ASNMR) dan jenis kelamin DKI Jakarta SUPAS 2015



Sumber: Bappenas dkk (2018) (Diolah oleh Penulis).

C. Transmigrasi di Indonesia

Transmigrasi pada masa penjajahan Belanda dimulai dengan nama kolonisasi sejak tahun 1905 oleh pemerintah Belanda dengan membuka daerah-daerah kolonisasi di Lampung, Palembang, Bengkulu, Jambi, Kalimantan, dan Sulawesi. Daerah Gedong Tataan di Lampung merupakan daerah

kolonisasi pertama dengan 155 keluarga dari Jawa dikirim ke sana. Pemerintah Belanda berhasil memindahkan penduduk Jawa ke luar Jawa sampai dengan tahun 1941 sebanyak 258 ribu jiwa. Dibalik tujuan untuk memindahkan penduduk yang padat di Jawa terutama petani, tujuan lain kolonisasi adalah untuk keperluan tenaga kerja di perkebunan dan pertambangan Belanda di luar Jawa sehingga bisa menjamin pasaran industri.

Pada masa penjajahan Jepang usaha transmigrasi tetap dijalankan dengan memindahkan hampir dua ribu keluarga dari Jawa ke luar Jawa. Program transmigrasi terhenti akibat perang kemerdekaan.

Pada tahun 1950, Pemerintah Indonesia melakukan transmigrasi pertama dengan memindahkan 77 jiwa dari Jawa ke Lampung. Penekanan usaha transmigrasi setelah kemerdekaan dari 1950–1969 atau sebelum Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita) I lebih diutamakan pada aspek demografis, yaitu mengurangi kepadatan penduduk Pulau Jawa. Sejak Repelita I sampai sekarang tekanan tidak lagi pada aspek demografis, tetapi lebih luas karena meliputi aspek-aspek lain, seperti ketenagakerjaan dan pembangunan daerah.

Pada masa orde baru, Pemerintah mengembangkan berbagai jenis transmigrasi yang menekankan pada peranan pemerintah, swasta, dan masyarakat. Jenis-jenis transmigrasi menurut UU No.15 tahun 1997 adalah (i) transmigrasi umum (TU) yang pelaksanaannya sepenuhnya disubsidi oleh pemerintah, (ii) transmigrasi swakarsa berbantuan (TSB) yang dilaksanakan oleh masyarakat secara perseorangan atau kelompok, baik bekerja sama atau tidak bekerja sama dengan badan usaha, dan (iii) transmigrasi swakarsa mandiri (TSM) yang campur tangan pemerintah dilakukan seminimal mungkin.

Pada masa otonomi daerah UU No. 22 tahun 1999 tentang otonomi daerah menegaskan bahwa tata cara penyelenggaraan transmigrasi dan pendekatan yang dilakukan harus disesuaikan terhadap tuntutan perkembangan keadaan saat ini. Selain itu, pelaksanaan harus memegang prinsip demokrasi, mendorong peran serta masyarakat, mengupayakan keseimbangan dan keadilan, serta memperhatikan potensi dan karakteristik daerah.

D. Determinan migrasi

Teori determinan migrasi yang pertama diajukan oleh Ravenstein (1885) yang disebut hukum migrasi Ravenstein dan terdiri dari 7 hukum.

- i. Migrasi dan jarak. Tingkat migrasi antara dua titik akan berhubungan terbalik dengan jarak di antara kedua titik tersebut. Migran yang melakukan perjalanan jarak jauh cenderung menuju pusat-pusat industri.
- ii. Migrasi bertahap. Penduduk daerah perdesaan yang langsung berbatasan dengan kota yang bertumbuh cepat berbondong-bondong pindah ke sana. Turunnya jumlah penduduk di perdesaan sebagai akibat migrasi itu akan digantikan oleh migran dari daerah-daerah yang lebih terpencil. Hal ini akan terus berlangsung sampai daya tarik salah satu kota yang tumbuh cepat itu tahap demi tahap terasa pengaruhnya di pelosok-pelosok yang terpencil.
- iii. Setiap arus migrasi utama menimbulkan arus balik sebagai penggantinya. Meskipun migrasi desa-kota mendominasi arus migrasi, selalu ada arus balik pada arah yang berlawanan sehingga migrasi neto dari titik *i*

ke j selalu lebih kecil daripada migrasi kotor antara kedua titik tersebut.

- iv. Perbedaan kecenderungan bermigrasi antara desa dan kota. Penduduk perkotaan kurang berminat bermigrasi dibandingkan mereka yang tinggal di perdesaan.
- v. Perempuan lebih dominan melakukan migrasi dalam jarak pendek. Dibandingkan dengan laki-laki, perempuan lebih banyak bermigrasi dalam jarak pendek.
- vi. Teknologi, komunikasi, dan migrasi. Arus migrasi memiliki kecenderungan meningkat sepanjang waktu akibat peningkatan sarana perhubungan dan akibat perkembangan industri dan perdagangan.
- vii. Motif ekonomi merupakan dorongan utama. Dorongan untuk memperbaiki kehidupan senantiasa lebih dominan daripada faktor lain dalam keputusan bermigrasi.

Teori berikutnya adalah teori faktor-faktor pendorong (*push factors*) dan faktor-faktor penarik (*pull factors*) yang dikembangkan oleh Lee (1966). Faktor-faktor pendorong terdiri dari sebagai berikut.

- i. Makin berkurangnya sumber-sumber kehidupan yang dapat disebabkan karena menurunnya daya dukung lingkungan serta menurunnya permintaan atas barang-

barang tertentu yang bahan bakunya makin susah diperoleh, seperti hasil tambang, kayu, atau bahan dari pertanian.

- ii. Menyempitnya lapangan pekerjaan di tempat asal. Sebagai contoh, tanah untuk pertanian di perdesaan yang makin menyempit.
- iii. Adanya tekanan-tekanan politik, agama, dan suku sehingga mengganggu hak asasi penduduk di daerah asal.
- iv. Alasan pendidikan, pekerjaan, atau perkawinan.
- v. Bencana alam, seperti banjir, kebakaran, gempa bumi, tsunami, musim kemarau panjang, atau wabah penyakit. Sebagai contoh, pandemi COVID-19 telah mengakibatkan banyak orang, termasuk orang yang menempuh pendidikan atau bekerja di luar tempat tinggalnya, harus kembali ke daerah asalnya.

Faktor-faktor penarik terdiri dari sebagai berikut.

- i. Adanya harapan akan memperoleh kesempatan untuk memperbaiki taraf hidup.
- ii. Adanya kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik.

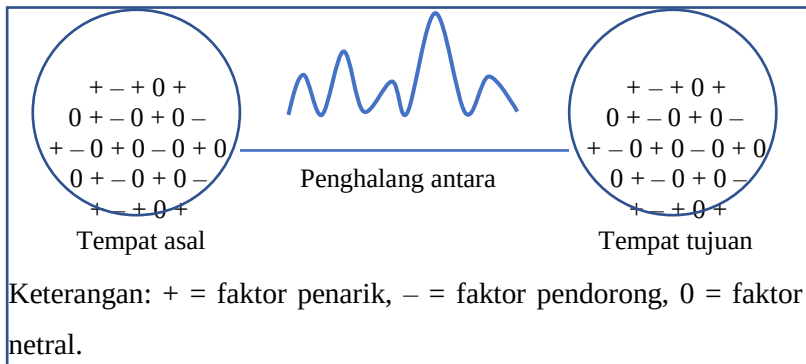
- iii. Keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan, seperti iklim, perumahan, sekolah, dan fasilitas-fasilitas publik lainnya.
- iv. Adanya aktivitas-aktivitas di kota besar, tempat-tempat hiburan, dan pusat kebudayaan sebagai daya tarik bagi orang-orang daerah lain untuk bermukim di kota besar.

Lee (1966) kemudian juga mengajukan 4 faktor yang menyebabkan orang mengambil keputusan untuk melakukan migrasi, yaitu (i) faktor-faktor yang terdapat di daerah asal, (ii) faktor-faktor yang terdapat di tempat tujuan, (iii) rintangan antara, dan (iv) faktor-faktor individu (Gambar 3.13).

Ada 2 faktor yang selalu terdapat di daerah asal maupun tujuan yang selalu berkaitan dengan perpindahan penduduk, yaitu faktor positif dan negatif. Faktor positif adalah faktor yang menarik seseorang untuk tidak meninggalkan suatu daerah, sementara faktor negatif adalah faktor yang menyebabkan seseorang meninggalkan suatu daerah. Faktor netral adalah faktor yang tidak mempengaruhi keputusan seseorang untuk bermigrasi. Faktor individu dapat berupa keinginan untuk tinggal di tempat yang baru. Penghalang

antara dapat berupa jarak atau peraturan bagi pendatang di tempat yang baru.

Gambar 3.13
Determinan migrasi Lee



Sumber: Lee (1966).

Selanjutnya, Todaro (1998) menyatakan migrasi merupakan suatu proses yang sangat selektif yang mempengaruhi setiap individu dengan ciri-ciri ekonomi, sosial, pendidikan, dan demografi tertentu. Oleh karena itu, pengaruhnya terhadap faktor-faktor ekonomi dan non-ekonomi dari masing-masing individu juga bervariasi. Variasi tersebut tidak hanya terdapat pada arus migrasi antarwilayah pada negara yang sama, tetapi juga pada migrasi antar negara.

Beberapa faktor non-ekonomi yang mempengaruhi keinginan seseorang melakukan migrasi adalah sebagai berikut.

- a. Faktor-faktor sosial, termasuk keinginan para migran untuk melepaskan diri dari kendala-kendala tradisional yang terkandung dalam organisasi-organisasi sosial yang sebelumnya mengekang mereka.
- b. Faktor-faktor fisik, termasuk pengaruh iklim dan bencana meteorologis, seperti banjir dan kekeringan.
- c. Faktor-faktor demografi, termasuk penurunan tingkat kematian yang kemudian mempercepat laju pertumbuhan penduduk suatu tempat.
- d. Faktor-faktor kultural, termasuk pembinaan kelestarian hubungan keluarga besar yang berada pada tempat tujuan migrasi.
- e. Faktor-faktor komunikasi, termasuk kualitas seluruh sarana transportasi, sistem pendidikan yang cenderung berorientasi pada kehidupan kota, dan dampak-dampak modernisasi yang ditimbulkan oleh media massa atau media elektronik.

Teori neoklasikal ekonomi makro menjelaskan bagaimana proses dan akibat dari perpindahan tenaga kerja yang berasal dari negara yang mengalami surplus tenaga kerja tetapi kekurangan kapital menuju negara yang kekurangan tenaga kerja, tetapi memiliki kapital yang berlimpah. Teori ini

kurang memperhatikan bagaimana seseorang memutuskan untuk berpindah, sebab-sebab perpindahan, serta dengan cara apa ia berpindah.

Teori ekonomi lainnya, yaitu teori neoklasikal ekonomi mikro, yang sebetulnya juga memperbincangkan soal pengambilan keputusan pada tingkat individu migran, tetapi tidak mencoba menjelaskan persoalan, mengapa seseorang berpindah dengan cara tertentu, mengapa bukan dengan cara yang lain. Teori ini hanya merekomendasikan kepada para migran potensial itu, agar mempertimbangkan biaya dan manfaat dari setiap perpindahan ke daerah tujuan yang memiliki potensi lebih besar dibandingkan dengan daerah asal migran (Massey, 1993; Kuper and Kuper, 2000).

Teori yang berasal dari perspektif demografi-ekonomi adalah teori *segmented labour market*. Menurut teori ini, arus migrasi tenaga kerja dari suatu negara ditentukan oleh adanya faktor permintaan (*demand*) pasar kerja, yang lebih tinggi di negara lain. Dalam teori ini, faktor penarik, yakni pasar kerja terhadap arus migrasi tenaga kerja, jauh lebih dominan jika dibandingkan dengan faktor penekan lain untuk berpindah yang ada di daerah asal. Akan tetapi, teori ini kurang memberikan penjelasan yang rinci di tingkat mikro,

bagaimana seseorang akhirnya memutuskan untuk berpindah atau tetap tinggal di daerah asalnya.

Keputusan bermigrasi lebih banyak pada orang yang berusia muda dan berpendidikan. Hal ini disebabkan migrasi merupakan investasi modal manusia (*human capital*), dan orang yang berusia muda mempunyai periode yang panjang untuk mengumpulkan pengembalian (*return*) dari investasi migrasi sehingga meningkatkan keuntungan bersih dari migrasi. Apalagi kaum muda ini ditunjang oleh pendidikan yang relatif tinggi dan semakin meningkatkan kemauan untuk bermigrasi. Mereka lebih efisien dan mampu mempelajari peluang-peluang pada alternatif pasar tenaga kerja lain. Sementara itu, pekerja yang lebih tua tidak suka berpindah. Pekerja yang lebih tua mempunyai periode yang lebih sedikit untuk mengumpulkan pengembalian dari investasi migrasi. Periode pengembalian yang lebih pendek dapat menurunkan keuntungan bersih migrasi dan menurunkan kemungkinan untuk bermigrasi.

Motivasi bermigrasi ada berbagai macam. Keahlian atau kemampuan (*skill*) merupakan faktor yang menjadi pertimbangan migran untuk bermigrasi. Dalam modelnya Andrew D. Roy tahun 1951 (BKKBN, 2013) mengasumsikan

tentang adanya mobilitas sempurna dari keahlian, yang berarti dapat dengan mudah berpindah tempat ke negara atau kawasan lain. Selain itu, kondisi perekonomian di negara asal dan negara tujuan menjadi faktor pemicu dalam keputusan seseorang untuk bermigrasi.

E. Latihan

Untuk mengetahui tingkat pemahaman Anda terhadap materi ini, kerjakan soal-soal berikut ini.

1. Tingkat dan tren!
2. Pola dan perbedaan!
3. Determinan!

F. Rangkuman

Migrasi berbeda menurut provinsi, umur, dan jenis kelamin. Persentase migran seumur hidup dan risen paling tinggi di Kepulauan Riau. Persentase komuter paling tinggi di DKI Jakarta. Pola migrasi neto menurut umur secara umum berbentuk huruf U. Angka migrasi neto negatif pada kelompok umur produktif. Laki-laki lebih cenderung

melakukan mobilitas. Determinan migrasi meliputi faktor-faktor di daerah asal dan di daerah tujuan, faktor pribadi, dan penghalang antara. Motif ekonomi merupakan alasan utama penduduk melakukan perpindahan.

G. Evaluasi

Untuk mengetahui tingkat pemahaman Anda terhadap materi ini, kerjakan soal-soal berikut:

Soal Pilihan Ganda

Petunjuk: Berilah tanda silang (X) pada pilihan jawaban yang Anda anggap paling benar.

1. Tingginya persentase migran risen di D.I. Yogyakarta dapat disebabkan karena
 - a. D.I. Yogyakarta merupakan pusat perdagangan
 - b. D.I. Yogyakarta pernah menjadi Ibu Kota Negara
 - c. D.I. Yogyakarta merupakan tempat pendidikan utama
 - d. D.I. Yogyakarta tempatnya nyaman

2. Menurut hasil SUPAS 2015, angka migrasi risen neto internasional Indonesia adalah -0,5 per 1.000 penduduk, artinya
 - a. Terdapat 5 orang Indonesia melakukan migrasi keluar dari Indonesia per 1000 penduduk Indonesia
 - b. Terdapat 5 orang Indonesia melakukan migrasi masuk ke Indonesia per 1000 penduduk Indonesia
 - c. Terdapat lebih banyak 5 orang yang masuk ke Indonesia daripada yang keluar dari Indonesia per 1.000 penduduk Indonesia
 - d. Terdapat lebih banyak 5 orang yang keluar dari Indonesia daripada yang masuk ke Indonesia per 1.000 penduduk Indonesia
3. Pemerintah Indonesia melakukan transmigrasi pertama pada tahun..
 - a. 1945
 - b. 1950
 - c. 1955
 - b. d.1960
4. Pada masa penjajahan Belanda dimulai dengan nama
 - a. Kolonisasi
 - b. Komunisasi

- c. Kapitalisasi
 - d. Globalisasi
5. Menurut UU No.15 tahun 1997, salah satu jenis transmigrasi adalah transmigrasi umum, maksudnya adalah
- a. Dilaksanakan atas dorongan industri di daerah tujuan
 - b. Dilaksanakan oleh masyarakat secara perseorangan atau kelompok
 - c. Pelaksanaannya sepenuhnya disubsidi oleh pemerintah,
 - d. Pelaksanaannya terdapat campur tangan pemerintah dilakukan seminimal mungkin.
6. Teori determinan migrasi yang pertama diajukan oleh Ravenstein (1885) yang disebut hukum migrasi Ravenstein dan terdiri dari 7 hukum. Berikut merupakan determinan migrasi menurut Ravenstein, kecuali..
- a. Migrasi dan Budaya
 - b. Migrasi dan jarak
 - c. Migrasi bertahap
 - d. Teknologi

7. Teori migrasi mengenai teori *push factors* dan *pull factors* dikembangkan oleh..
- a. Reveinstein
 - b. Lee
 - c. Hugo
 - d. Massey
8. Teori yang menjelaskan bagaimana proses dan akibat dari perpindahan tenaga kerja yang berasal dari negara yang mengalami surplus tenaga kerja tetapi kekurangan kapital menuju negara yang kekurangan tenaga kerja, tetapi memiliki kapital yang berlimpah, merupakan teori
- a. *Push Factors*
 - b. *Pull Factors*
 - c. *Neo classic microeconomic*
 - d. *Neo classic macroeconomic*
9. Keputusan bermigrasi lebih banyak dilakukan oleh..
- a. orang tua dan berpendidikan
 - b. orang muda dan berpendidikan
 - c. orang tua dan berpengalaman
 - d. orang muda dan mencari pengalaman

10. Keahlian atau kemampuan (*skill*) merupakan faktor yang menjadi pertimbangan migran untuk bermigrasi. Hal ini sesuai dengan pendapat
- a. Reveinstein
 - b. Lee
 - c. Hugo
 - d. Andrew D. Roy

Soal Esai

Buatlah suatu esai (satu halaman) tentang tingkat, tren, pola dan perbedaan, serta determinan migrasi di wilayah kerja Anda.

H. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Kunci jawaban Evaluasi (Pilihan Ganda)

1. D
2. C
3. B
4. A
5. C

6. A

7. B

8. D

9. B

10. D

BAB IV

PENUTUP

Selamat! Anda telah mempelajari mata diklat “Proses Demografis: Konsep dan Ukuran Migrasi” dengan sukses. Selanjutnya, untuk mengakhiri modul ini, Anda dipersilakan untuk mencermati sekali lagi rangkuman yang merupakan intisari migrasi.

A. Rangkuman

Migrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu daerah asal ke daerah tujuan dengan melewati batas administratif. Konsep migrasi meliputi migrasi semasa hidup, migrasi risen, migrasi masuk, migrasi keluar, migrasi neto, migrasi bruto, arus migrasi, migrasi sirkuler, dan migrasi musiman. Ukuran-ukuran migrasi meliputi angka migrasi parsial, angka migrasi masuk, angka migrasi keluar, angka migrasi neto, dan angka migrasi bruto.

Migrasi berbeda menurut provinsi, umur, dan jenis kelamin. Persentase migran seumur hidup dan risen paling tinggi di Kepulauan Riau. Persentase komuter paling tinggi di DKI Jakarta. Pola migrasi neto menurut umur secara umum

berbentuk huruf U. Angka migrasi neto negatif pada kelompok umur produktif. Laki-laki lebih cenderung melakukan mobilitas. Determinan migrasi meliputi faktor-faktor di daerah asal dan di daerah tujuan, faktor pribadi, dan penghalang antara. Motif ekonomi merupakan alasan utama penduduk melakukan perpindahan.

B. Evaluasi

Buatlah suatu esai (satu halaman) tentang pentingnya pemahaman migrasi di kalangan pembuat kebijakan dan pengambil keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2011. Migrasi Internal Penduduk Indonesia. Jakarta, Indonesia.
- BKKBN. 2013. Modul 4 Konsep dan Ukuran Migrasi, Diklat Teknis Dasar-Dasar Demografi. Jakarta, Indonesia
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), Badan Pusat Statistik, dan United Nations Population Fund (UNFPA). 2018. Proyeksi Penduduk Indonesia 2015–2045. Jakarta, Indonesia.
- Lee, E. S. 1966. A Theory of Migration. *Demography*, Vol. 3, No. 1. (1966), hal. 47–57.
- Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. 2010. Dasar-dasar Demografi. Edisi 2. Editor: S.M. Adioetomo dan O.B. Samosir. Depok, Indonesia
- Ravenstein, E.G. 1885. The Laws of Migration. *Journal of the Statistical Society of London*. Vol. 48, No. 2, hal. 167–235.

Siegel, J.S. and David A. Swanson. 2004. *The Methods and Materials of Demography*. Second Edition. Elsevier Academic Press. California, USA.

United Nations (UN). 2019. *World Population Prospects 2019*, Online Edition. Rev. 1. Department of Economic and Social Affairs, Population Division (2019).

Zelinsky, W. (1971). The Hypothesis of the Mobility Transition. *Geographical Review*. **61** (2): 219–249.